

BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB
MASA PENGHAYATAN HUT KE-16
GKJ BEJIHARJO



DWI WINDU
GKJ BEJIHARJO

"Lumakua Kang Jejeg Ing Dalan Kang Bener"

Bdk. Wulang Bebasan 4 : 26 – 27

Untuk Kalangan Sendiri

Diterbitkan oleh:

Bidang PWG GKJ Bejiharjo

Tahun 2025

1. **Saat Teduh**
2. **(Nyanyian Menyesuaikan)**
3. **Doa**
4. **Pembacaan Alkitab: Yesaya 43:14-28**
5. **Renungan**

“Gereja dan Era Digital”

Dunia modern membawa perubahan besar bagi semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita berkomunikasi, bekerja, dan beribadah. Era digital telah mengubah pola hidup jemaat, dari cara mengakses informasi hingga cara berinteraksi satu sama lain. Gereja, sebagai komunitas iman, tidak bisa menghindari perubahan ini. Namun, muncul pertanyaan yang mendalam: bagaimana gereja bisa tetap relevan tanpa kehilangan identitas spiritualnya? Apakah kehadiran digital dapat menggantikan persekutuan fisik yang selama ini menjadi dasar kehidupan gerejawi? Bagaimana gereja kita yang telah berusia 16 tahun dapat menyikapi era digital ini agar tetap menjadi tempat perjumpaan yang bermakna bagi jemaatnya?

Yesaya 43:14-28 merupakan bagian dari nubuat penghiburan bagi bangsa Israel yang sedang berada dalam pembuangan di Babel. Dalam ayat-ayat ini, Tuhan mengingatkan umat-Nya bahwa Ia adalah Allah yang telah membebaskan mereka dari Mesir, membuka jalan di laut, dan mengalahkan musuh mereka. Namun, dalam ayat 18, Tuhan mengatakan, "Janganlah mengingat-ingat hal-hal yang dahulu, dan janganlah memperhatikan hal-hal yang dari zaman purbakala!" Ini bukan berarti Tuhan meminta umat-Nya melupakan karya-Nya, tetapi bahwa mereka harus siap menerima sesuatu yang baru yang sedang Tuhan kerjakan. Ayat 19 menegaskan, "Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumlah kamu mengetahuinya?" Ini menggambarkan dinamika karya Tuhan yang selalu membawa pembaruan. Tuhan bukan hanya Allah yang berkarya di masa lalu, tetapi juga Allah yang terus bergerak ke depan, menciptakan hal-hal baru yang membawa kehidupan. Pembaruan yang dilakukan Tuhan diilustrasikan dalam ayat 20-21: "Binatang hutan akan memuliakan Aku, serigala dan burung unta, sebab Aku telah membuat air memancar di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara untuk memberi minum umat pilihan-Ku." Ini menunjukkan bahwa Tuhan mampu menghadirkan kehidupan di tempat yang tidak terduga.

Sebagai gereja yang telah berdiri selama 16 tahun, gereja kita menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi dan kedekatan antarjemaat, apalagi di tengah era digital sekarang ini. Media sosial, aplikasi komunikasi, dan platform daring telah menjadi bagian dari kehidupan jemaat. Situasi Covid-19 beberapa waktu yang lalu memaksa kita, mau tidak mau dan suka tidak suka, harus melangkah ke sana. Namun, apakah kehadiran digital ini benar-benar memperkuat komunitas, atau justru membuat jemaat semakin individualistik? Yesaya 43:14-28 mengajak kita untuk melihat bahwa perubahan adalah bagian dari karya Tuhan. Oleh karena itu, gereja harus berani mengambil langkah inovatif dalam pelayanan tanpa kehilangan esensi iman. Gereja harus menjadi tempat di mana teknologi digunakan untuk mempererat persekutuan, bukan menggantikannya.

Diskusi:

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti ibadah atau persekutuan secara digital?
2. Apa tantangan terbesar dalam menjaga persekutuan gereja di tengah era digital?
3. Bagaimana gereja kita bisa menggunakan teknologi dengan lebih bijaksana untuk memperkuat kebersamaan jemaat?

6. Pengumpulan Persembahan diiringi (Nyanyian Menyesuaikan)

7. Doa Penutup

- 1. Saat Teduh**
- 2. (Nyanyian Menyesuaikan)**
- 3. Doa**
- 4. Pembacaan Alkitab: 1 Korintus 9:19-27**
- 5. Renungan**

“Dialektika antara Budaya Jawa dan Budaya Global di dalam Gereja”

Budaya selalu berkembang, dan gereja selalu berada dalam dialektika antara budaya lokal dan global. Di satu sisi, budaya Jawa dengan nilai gotong royong, sopan santun, dan kearifan lokalnya telah membentuk identitas banyak jemaat GKJ. Di sisi lain, pengaruh global—baik melalui media, pendidikan, maupun teknologi—telah membawa cara berpikir dan gaya hidup baru, terutama bagi generasi muda. Pertanyaannya adalah: bagaimana gereja dapat tetap relevan bagi semua generasi tanpa kehilangan identitasnya? Apakah budaya Jawa harus tetap dipertahankan secara utuh, ataukah harus beradaptasi dengan budaya global?

Dalam 1 Korintus 9:19-27, Paulus berbicara tentang fleksibilitas dalam pelayanannya. Ia mengatakan bahwa ia menjadi segala sesuatu bagi semua orang agar dapat memenangkan lebih banyak jiwa bagi Kristus. Ini bukan berarti Paulus tidak memiliki identitas, tetapi ia memahami bahwa Injil harus dapat diterima oleh berbagai kelompok dengan konteks budaya yang berbeda. Paulus, sebagai seorang Yahudi, memiliki latar belakang budaya yang kuat. Namun, dalam pelayanan misinya, ia tidak memaksakan budaya Yahudi kepada bangsa-bangsa lain. Sebaliknya, ia menyesuaikan diri dengan mereka untuk bisa lebih efektif dalam menyampaikan Injil. Ini adalah prinsip inkulturasi, di mana Injil tidak menghilangkan budaya lokal, tetapi membimbingnya ke arah yang sesuai dengan kebenaran Tuhan. Jika diterapkan dalam konteks gereja, ini berarti bahwa gereja tidak boleh hanya mempertahankan tradisi tanpa memahami perubahan zaman. Namun, ini juga tidak berarti bahwa semua unsur budaya lokal harus ditinggalkan demi modernisasi. Gereja harus mampu menafsirkan budaya dengan bijak: mana yang selaras dengan Injil, mana yang perlu disesuaikan, dan mana yang harus ditinggalkan. Paulus menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam berbudaya tidak boleh mengorbankan nilai-nilai iman.

Sebagai gereja yang telah berusia 16 tahun, gereja kita memiliki tantangan untuk tetap menjadi gereja yang inklusif bagi semua generasi.

Bagaimana gereja bisa tetap menghargai budaya Jawa tanpa mengalienasi generasi muda? Bagaimana gereja bisa membuka diri terhadap budaya global tanpa kehilangan jati dirinya? Dalam masa penghayatan HUT ke-16 ini, gereja dapat merefleksikan sejauh mana budaya lokal masih memainkan peran dalam persekutuan, dan bagaimana gereja dapat lebih terbuka terhadap dialog budaya yang sehat. Apakah generasi muda masih merasa budaya Jawa relevan dalam gereja? Ataukah ada cara baru untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dalam ibadah dan persekutuan?

Diskusi:

1. Apa nilai budaya Jawa yang menurut Anda masih relevan untuk dipertahankan dalam gereja?
2. Bagaimana cara gereja beradaptasi dengan budaya global tanpa kehilangan identitasnya?
3. Apa tantangan terbesar dalam menjembatani perbedaan budaya antar generasi di dalam gereja?

6. Pengumpulan Persembahan diiringi (Nyanyian Menyesuaikan)

7. Doa Penutup

- 1. Saat Teduh**
- 2. (Nyanyian Menyesuaikan)**
- 3. Doa**
- 4. Pembacaan Alkitab: Yehezkiel 47:1-12**
- 5. Renungan**

“Liquid Church”

Konsep "Liquid Church" muncul sebagai respons terhadap perubahan zaman yang semakin dinamis. Gereja tidak lagi dipahami sekadar sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai komunitas yang hidup dan bergerak, menyesuaikan diri dengan kebutuhan jemaat di era modern. Ide ini menekankan bahwa gereja harus fleksibel, mampu menjangkau orang-orang di luar temboknya, dan hadir di tempat-tempat di mana jemaat berada. Namun, seberapa jauh fleksibilitas ini dapat diterima tanpa kehilangan identitas gereja sebagai tubuh Kristus?

Yehezkiel 47:1-12 memberikan gambaran tentang air yang mengalir keluar dari Bait Suci, semakin lama semakin dalam, hingga menjadi sungai yang membawa kehidupan ke mana pun ia mengalir. Air ini melambangkan kehidupan yang berasal dari Tuhan, yang tidak terbatas pada satu tempat saja, tetapi mengalir dan memberi dampak di mana-mana. Dalam konteks gereja, ini menggambarkan bahwa kehadiran Tuhan tidak hanya terbatas pada bangunan gereja, tetapi harus mengalir ke seluruh aspek kehidupan umat-Nya. Yehezkiel menekankan bahwa air tersebut membawa kesuburan dan kehidupan. Sungai yang mengalir dari Bait Suci itu membuat segala sesuatu yang dilaluinya menjadi subur dan hidup. Pohon-pohon di sepanjang sungai berbuah setiap bulan dan daunnya menjadi obat (ay. 12). Ini menunjukkan bahwa kehidupan yang berasal dari Tuhan selalu menghasilkan sesuatu yang baik, menyembuhkan, dan membawa pemulihan bagi dunia.

Gambaran ini menunjukkan bahwa karya Tuhan bersifat dinamis. Kehadiran-Nya bukan hanya untuk satu bangsa atau satu tempat ibadah tertentu, tetapi bagi semua orang dan seluruh dunia. Dalam konteks "Liquid Church," ini mengajarkan bahwa gereja harus bersifat dinamis dan memberi dampak di luar batas fisiknya. Gereja tidak boleh hanya berfokus pada aktivitas di dalam gedung, tetapi juga harus hadir dalam kehidupan sehari-hari jemaatnya, baik secara fisik maupun digital. Kehadiran gereja harus dirasakan

dalam interaksi sosial, dalam dunia kerja, dalam kehidupan keluarga, serta dalam ruang-ruang digital tempat orang-orang berinteraksi.

GKJ Bejiharjo telah melewati 16 tahun pelayanannya. Dalam perjalanan ini, tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman sangatlah nyata. Konsep "Liquid Church" menantang gereja untuk melihat kembali bagaimana ia dapat menjangkau jemaat secara lebih luas. Apakah gereja hanya menjadi tempat ibadah seminggu sekali, ataukah gereja benar-benar mengalir ke dalam kehidupan jemaat sehari-hari? Sebagaimana air dari Bait Suci dalam penglihatan Yehezkiel menghidupkan segala yang dilaluinya, gereja pun dipanggil untuk menjadi sumber kehidupan bagi jemaat dan masyarakat. Ini berarti gereja harus hadir dalam dinamika kehidupan jemaat, termasuk dalam dunia digital, sosial, dan budaya yang terus berkembang. Jika gereja tetap berpegang teguh pada tradisi tanpa membuka diri terhadap perubahan, maka gereja akan kehilangan relevansinya. Namun, jika gereja mampu menyesuaikan diri dengan tetap berakar pada firman Tuhan, maka ia akan tetap menjadi saluran kehidupan bagi banyak orang. GKJ Bejiharjo di usia 16 tahun dipanggil untuk menyesuaikan pelayanannya agar dapat menjangkau lebih banyak orang, baik mereka yang aktif secara fisik di gereja maupun yang lebih banyak berinteraksi di ruang-ruang digital. Gereja harus mampu menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai iman yang kokoh dan menjadi fleksibel dalam metode pelayanan. Dengan cara ini, gereja dapat terus menjadi sumber kehidupan yang nyata bagi jemaat dan masyarakat sekitarnya.

Diskusi:

1. Bagaimana Anda memahami gereja dalam konteks "Liquid Church"?
2. Apa tantangan terbesar bagi gereja dalam menjangkau jemaat di luar tembok fisiknya?
3. Bagaimana GKJ Bejiharjo dapat lebih fleksibel dalam menjangkau jemaat tanpa kehilangan identitasnya?

6. Pengumpulan Persembahan diiringi (Nyanyian Menyesuaikan)

7. Doa Penutup

- 1. Saat Teduh**
- 2. (Nyanyian Menyesuaikan)**
- 3. Doa**
- 4. Pembacaan Alkitab: Efesus 4:11-16**
- 5. Renungan**

“Membangun Gereja: Tanggung Jawab Bersama”

Gereja bukanlah hanya milik para pemimpin atau segelintir orang yang aktif dalam pelayanan, tetapi merupakan tubuh Kristus di mana setiap anggotanya memiliki peran penting. Dalam kehidupan bergereja, bisa terjadi kecenderungan untuk menyerahkan segala tanggung jawab kepada majelis, pendeta, atau komisi, pengurus, dan sebagian orang saja, sementara jemaat lainnya hanya menjadi penonton. Namun, Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang yang telah menerima anugerah Tuhan dipanggil untuk turut membangun gereja. Ketika gereja kita merayakan 16 tahun perjalanannya, ini adalah momen yang tepat untuk merenungkan: Apakah setiap warga jemaat sudah mengambil bagian dalam pertumbuhan gereja? Bagaimana setiap orang dapat berkontribusi untuk membuat gereja semakin bertumbuh dan kuat di tengah tantangan zaman?

Bacaan Efesus 4:11-16 menggambarkan bahwa Tuhan memberikan berbagai karunia kepada jemaat untuk membangun tubuh Kristus. Paulus menyebut bahwa ada yang dipanggil menjadi rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar (ay. 11). Ini menunjukkan bahwa dalam gereja ada berbagai macam peran, dan setiap orang memiliki panggilannya masing-masing. Namun, tujuan dari semua ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan membangun tubuh Kristus (ay. 12). Paulus menekankan bahwa pertumbuhan gereja harus mengarah kepada kedewasaan rohani, di mana jemaat tidak lagi mudah diombang-ambing oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan setiap anggota jemaat tidak hanya dalam bentuk pelayanan fisik, tetapi juga dalam penguatan iman dan pengajaran yang benar. Sebuah gereja yang sehat adalah gereja yang anggotanya terus bertumbuh dalam iman, saling membangun, dan tidak hanya bergantung pada segelintir pemimpin.

Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah kepala gereja, dan dari Dialah seluruh tubuh menerima pertumbuhannya. Namun, pertumbuhan ini hanya

terjadi jika setiap anggota tubuh bekerja sama, menjalankan bagiannya dengan kasih. Dengan kata lain, gereja akan semakin kuat jika setiap orang di dalamnya aktif berkontribusi, baik dalam pelayanan, kesaksian, maupun kehidupan sehari-hari.. Seiring dengan bertambahnya usia GKJ Bejiharjo, tantangan untuk terus bertumbuh semakin besar. Gereja tidak boleh bergantung hanya pada pemimpin dan majelis, tetapi harus mengajak seluruh jemaat untuk berperan aktif. Jika hanya beberapa orang yang bekerja, gereja akan sulit berkembang. Namun, jika semua warga jemaat memahami bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang memiliki tugas dan tanggung jawab, maka gereja akan semakin kuat.

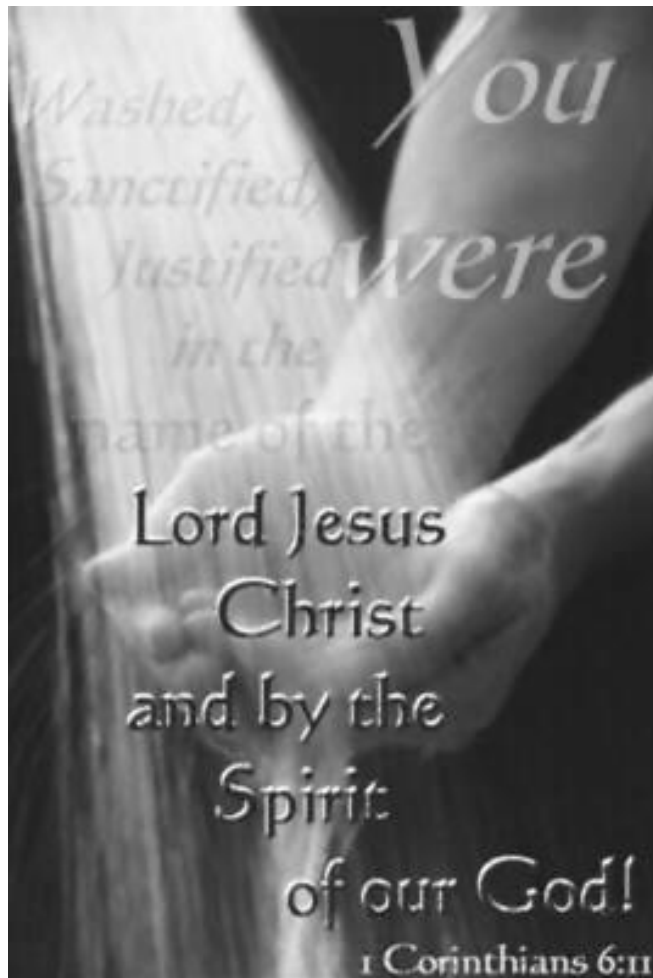
Diskusi:

1. Apa saja peran yang dapat diambil oleh warga jemaat dalam membangun gereja?
2. Mengapa keterlibatan seluruh jemaat sangat penting bagi pertumbuhan gereja?
3. Bagaimana GKJ Bejiharjo dapat mendorong lebih banyak jemaat untuk berperan aktif dalam pelayanan?

6. **Pengumpulan Persembahan diiringi (Nyanyian Menyesuaikan)**
7. **Doa Penutup**

Catatan:

Catatan:



Iouhawerfiouhaw
Bidang PWG GKJ Bejiharjo
Copyright @ 2021